

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan mengenai metode dan prosedur penelitian yang akan digunakan untuk mengaplikasikan penggunaan *gadget* untuk meningkatkan keterampilan mengolah informasi sejarah. Bab ini akan membahas lokasi penelitian, subjeck penelitian, metode penelitian, desain penelitian, fokus penelitian, alat pengumpul data, teknik pengumpulan data, validasi data, lokasi dan subjek penelitian.

3.1. Lokasi dan Subjek Penelitian

3.1.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA Pasundan 2 Bandung. Sekolah ini terletak di Jalan Cihampelas No. 167, Kelurahan Cipaganti, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Penelitian ini diawali dengan observasi dan kemudian peneliti melakukan penelitian. Peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian karena letaknya yang tidak jauh dari rumah serta penelitian melaksanakan Program Pengenalan Lapangan satuan Pendidikan (PPLSP) di sekolah ini.

3.1.2. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitiannya adalah kelas XI IPS 2. Kelas ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Adapun peneliti memilih kelas tersebut karena ketika peneliti melakukan observasi kemampuan siswa dalam mengolah informasi masih kurang serta penggunaan *gadget* yang selalu disalahgunakan. Hal ini dibuktikan dimana siswa hanya menggunakan satu sumber saja dalam mencari informasi, informasi yang didapat sering di *copy paste* tanpa adanya proses mengolah informasi terlebih dahulu. Kemudian semua siswa memiliki *gadget* namun digunakan untuk bermain *game*, *selfie*, mendengarkan musik dan yang lainnya.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Terdapat beberapa jenis penelitian pendidikan, yaitu deskriptif, survey, studi hitoris, kuasi eksperimen, penelitian tindakan, dan penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas karena memiliki peranan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik di dalam kelas. Hopkins (dalam Muslich, 2009, hlm. 8) berpendapat bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran. Sedangkan menurut Burns (dalam Kunandar, 2008, hlm. 44) penelitian tindakan kelas adalah penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi social dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan didalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerja sama para peneliti, praktisi, dan orang awam.

Jadi, dari dua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan untuk menemukan suatu permasalahan pembelajaran di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan suatu permasalahan tersebut di dalam proses pembelajaran.

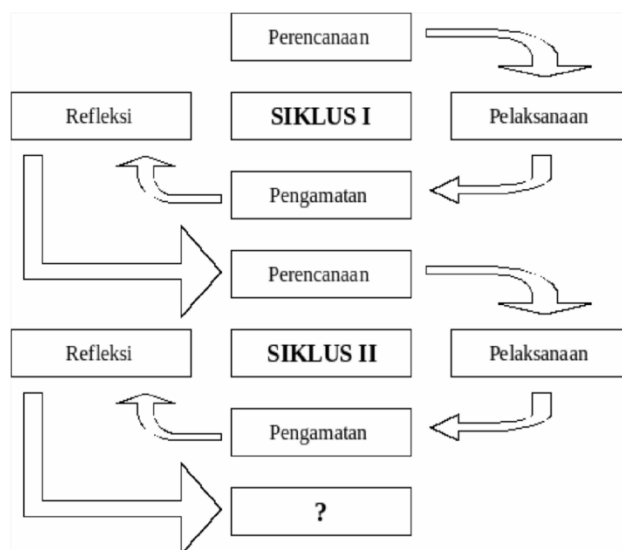
Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih metode penelitian tindakan kelas (PTK) adalah dengan penelitian tindakan kelas (PTK) dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar di dalam kelas, dan proses pembelajaran pun akan mengalami perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan dimana penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengolah informasi melalui optimalisasi penggunaan *gadget*.

3.3. Desain Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dalam bentuk siklus. PTK terdiri dari empat langkah dalam setiap siklusnya, yaitu *planning*, *action*, *observation*, dan *reflection*. Seiring dengan perkembangan siklus PTK mengalami penafsiran yang berbeda-beda dari setia tokohnya. Terdapat beberapa desain model Penelitian Tindakan Kelas diantaranya dari Kemmis dan Mc Taggart, Elliot, Ebbut, dan McKernan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain model Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis dan Mc Taggart karena model ini memiliki tahapan dalam tindakannya sederhana, sehingga mudah dipahami oleh peneliti. Pertimbangan lainnya, yaitu penggunaan model Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis dan Mc Taggart karena permasalahan yang dihadapi peneliti di kelas memerlukan penyelesaian dengan menggunakan model ini.

Desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart dalam Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, 4) Refleksi. Adapun alasan peneliti menggunakan desain model Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis dan Mc Taggart karena model ini dianggap mudah dalam prosedur tahapannya serta dapat dilakukan dalam satu pertemuan.

Gambar 3.1. Desain Penelitian Kemmis dan Mc. Taggart



(Sumber: Arikunto, dkk, 2009, hlm. 16)

Adapun penjelasan dari tahapan-tahapan desain model Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis dan Mc Taggart, yaitu:

a. Perencanaan (*Plan*)

Menurut Arikunto (2009. hlm 17-18) dalam perencanaan berisi Tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dan dalam tahapan ini pula peneliti menentukan fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrument pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

Perencanaan merupakan tahapan penting dalam melakukan penelitian. Dalam melakukan sesuatu harus sesuai dengan perencanaan. Penelitian tindakan kelas idealnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses yang dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti diharapkan hasil penelitiannya bersifat objektif. Dalam langkah ini, peneliti mengidentifikasi masalah, merancang model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan media pembelajaran yang berkaitan dengan solusi pemecahan masalah penggunaan *gadget* dan rendahnya keterampilan mengolah informasi. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam langkah perencanaan antara lain:

- 1) Melakukan pra penelitian di kelas XI IPS 2 SMA Pasundan 2 Bandung.
- 2) Mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMA Pasundan 2 Bandung.
- 3) Mengurus perizinan penelitian dengan pihak sekolah.
- 4) Meminta kesediaan mitra peneliti menjadi observer.
- 5) Menyusun Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) di setiap siklus.
- 6) Mendiskusikan komponen yang terdapat di dalam RPP bersama dosen pembimbing skripsi dan guru mitra.

- 7) Melakukan revisi komponen yang terdapat di dalam RPP bersama dengan dosen pembimbing skripsi.

b. Pelaksanaan (*Act*)

Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan isi perencanaan, yaitu melakukan tindakan di kelas sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya yakni menerapkan optimalisasi penggunaan *gadget* untuk meningkatkan keterampilan mengolah informasi sejarah. Sebelum melakukan tindakan perlu melihat kembali rumusan masalah yang sudah layak. Jika sudah layak selanjutnya menyiapkan langkah-langkah pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan tindakan, yaitu menerapkan optimalisasi penggunaan *gadget* untuk meningkatkan keterampilan mengolah informasi sejarah yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam RPP.
- 2) Menerapkan penilaian hasil belajar.
- 3) Menggunakan instrumen observasi untuk melihat sudah sejauh mana langkah-langkah pembelajaran terlaksana.
- 4) Melakukan diskusi dengan mitra penelitian untuk menyimpulkan hasil tindakan pada setiap siklusnya.

c. Pengamatan (*Observe*)

Pengamatan merupakan kegiatan mengamati yang dilakukan oleh pengamat. Pengamat bisa dari teman sejawat atau peneliti sendiri. Pada tahap ini peneliti mengamati sejauh mana optimalisasi penggunaan *gadget* untuk meningkatkan keterampilan mengolah informasi sejarah. Selain itu, peneliti melakukan analisis dan mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Adapun langkah-langkah dalam pengamatan sebagai berikut:

- 1) Mengamati kondisi kelas yang sedang diteliti.
- 2) Menilai sejauh mana siswa dapat mengolah informasi melalui optimalisasi penggunaan *gadget*, apakah siswa sudah terampil dan ada kemajuan atau belum.

- 3) Mengamati seoptimal mungkin dalam pelaksanaan penelitian optimalisasi penggunaan *gadget* dalam meningkatkan informasi sejarah.

d. Refleksi (*Reflect*)

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk menemukan hal-hal yang sudah sesuai dengan rancangan dan secara cermat mengenali hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Pada tahap refleksi peneliti juga perlu mengungkapkan hasil penelitian mengenai kelebihan dan kekurangannya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut:

- 1) Melakukan diskusi dengan mitra peneliti mengenai hal-hal mana saja yang perlu diperbaiki.
- 2) Melakukan *expert opinion*, yaitu meminta saran dari guru mitra apakah penelitian akan dilanjutkan atau dicukupkan.

3.4. Fokus Penelitian

Agar permasalahan yang diteliti lebih mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian, maka peneliti akan membahas mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1.4.1. Penggunaan *Gadget*

Optimalisasi memiliki arti meningkatkan penggunaan sesuatu. Maka, optimalisasi penggunaan *gadget* adalah meningkatkan penggunaan *gadget* pada suatu aktivitas agar lebih efektif. Dengan adanya penggunaan *gadget* siswa akan terbantu kegiatan belajarnya. Adapun cara penggunaan *gadget* pada pembelajaran sejarah:

1. Siswa dapat membuat tugas dengan menarik, seperti pembuatan media info grafis, yang dapat di *post* pada *Instagram* atau media sosial lainnya.
2. Siswa dapat mencari informasi yang berkaitan dengan materi sejarah dari berbagai sumber.
3. Melalui penggunaan *gadget* siswa dapat menerima materi pelajaran sejarah dengan kondisi apapun.

1.4.2. Mengolah Informasi

Mengolah informasi merupakan bagian dari keterampilan literasi informasi. Dengan literasi informasi memudahkan seseorang untuk mencari, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakannya untuk belajar secara mandiri tanpa dibatasi ruang dan waktu. Pengolahan informasi itu sangat penting untuk dipahami oleh seorang perancang media, agar pesan sebagai stimulus yang hendak disampaikan oleh sumber pesan dapat dipahami dan interpretasikan sama oleh penerima pesan. Menurut Ma'mur (2008, hlm. 7) kemampuan berpikir kesejarahan, yaitu dapat membedakan masa lampau, masa sekarang, dan masa depan; dapat mengevaluasi dan melihat evidensi; membandingkan dan menganalisis antar cerita sejarah, ilustrasi, dan catatan dari masa lalu; mampu menginterpretasikan catatan sejarah; dan membangun suatu cerita sejarah berdasarkan pemahaman yang sesuai dengan tingkat perkembangan berpikirnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat empat indikator yang akan dikembangkan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu mencari informasi, memilah informasi, menginterpretasikan informasi, dan menyajikan informasi. Di bawah ini adalah indikator yang telah dikembangkan menjadi subindikator dalam penelitian ini.

Tabel 3.1. Indikator dan Sub Indikator Mengolah Informasi

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Mencari Informasi	Melalui penggunaan <i>gadget</i> siswa dapat mencari informasi dari buku, artikel, jurnal dan lainnya. (minimal 3 sumber informasi).
2.	Memilah informasi	Memilih sumber informasi yang relevan dengan materi dan dapat dipercaya.
3.	Menginterpretasikan informasi	Memberikan penafsiran terhadap informasi yang sedang diolah.
4.	Menyajikan informasi	Menuangkan informasi ke dalam bentuk media infografis, yang dapat dibagikan melalui media sosial.

3.5. Alat Pengumpul Data

3.5.1. *Human Instrument*

Kondisi pembelajaran selalu mengalami perubahan, apalagi di masa sekarang pembelajaran di kelas menjadi sangat terbatas dikarenakan virus *covid 19*. Pada penelitian tindakan kelas manusia menjadi instrument yang sangat penting. Hal ini karena manusia dapat merasakan kondisi kelas yang mengalami perubahan. Lincoln dan Guba (dalam Jabar, 2009, hlm. 3) menjelaskan karakteristik yang menyebabkan peneliti menjadi pilihan instrument. Ada beberapa karakteristik manusia sebagai instrument, yakni:

- a. Responsif atau tanggap terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
- b. Dapat menyesuaikan diri dalam setiap situasi pengumpulan data sehingga dapat melakukan berbagai macam tugas pengumpulan data dalam saat bersamaan.
- c. Menekankan pada keutuhan. Lapangan penelitian bagi peneliti merupakan satu kesatuan yang utuh. Ia memandang diri dan sekelilingnya sebagai sesuatu yang nyata, benar, dan mempunyai arti.
- d. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan. Dalam melakukan proses pengumpulan data, peneliti juga telah dibekali dengan pengetahuan dan latihan-latihan yang diperlukan.
- e. Memproses data secepatnya. Data yang diperoleh secepatnya diolah, disusun kembali, merumuskan hipotesis di lapangan, dan mengeteskannya kembali pada respondenya.
- f. Memanfaatkan kesempatan untuk menjelaskan hal yang tidak dipahami oleh responden atau subjek penelitian dan mengecek kembali keabsahan data dan memperoleh persetujuan dari informan, dan tentunya akan memberikan peluang bagi responden untuk mengemukakan hal yang belum diungkap.

3.5.2. Panduan Observasi Guru

Panduan observasi guru adalah alat pengumpul data yang berguna untuk mengamati perilaku guru maupun peserta didik yang terjadi di dalam kelas.

Tujuan penyusunan panduan observasi adalah memperoleh gambaran mengenai hal apa saja yang terjadi di dalam kelas. Panduan observasi guru berisi mengenai daftar aspek yang diobservasi sehingga peneliti tinggal memberikan tanda cek (✓) pada aspek yang diobservasi. Dan dalam aspek yang diteliti juga perlu ditambahkan keterangan yang berisi penjelasan singkat mengenai aspek tersebut.

a. Catatan Lapangan

Catatan lapangan ini menuliskan kegiatan pembelajaran di kelas, peneliti bisa melihat permasalahan yang ada di dalam kelas. Catatan lapangan digunakan peneliti saat melaksanakan observasi atau pra penelitian. Menurut Hopkins (2011, hlm. 181) catatan lapangan merupakan salah satu cara melaporkan hasil observasi, refleksi, dan reaksi terhadap masalah-masalah kelas. Idealnya catatan-catatan ini seharusnya ditulis sesegera mungkin setelah pelajaran usai meskipun nantinya ia akan menjadi catatan yang cenderung impresionistik. Semakin besar waktu yang hilang antara peristiwa dalam proses pencatatannya, maka semakin sulit catatan itu mengkonstruksi masalah-masalah dan respons-respons secara akurat dan mempertahankan kesadaran awal seseorang. Dalam prakteknya, peneliti dapat menggunakan kertas dan bolpoin untuk mencatat hal-hal yang terjadi di kelas dalam satu siklus. Adapun format dari catatan lapangan sebagai berikut:

Tabel 3.2. Format Catatan Lapangan

Hari dan Tanggal:		
Kelas dan Semester:		
Mata Pelajaran:		
Waktu	Catatan	Keterangan

Nur Siti Maesaroh, 2023
*OPTIMALISASI PENGGUNAAN GADGET UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGOLAH
 INFORMASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI KELAS XI
 IPS 2 SMA PASUNDAN 2 BANDUNG)*

b. Pedoman Wawancara

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang bertujuan untuk mengetahui sudut pandang orang lain terhadap situasi tertentu. Hopkins memaparkan bahwa dalam Penelitian Tindakan Kelas wawancara dapat berlangsung dalam empat kondisi diantaranya: dapat dilaksanakan antara guru dan siswa, observer dan siswa, siswa dan siswa, dan terkadang guru dengan observer (Hopkins, 2011, hlm. 190). Sementara itu wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara guru dengan siswa untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai optimalisasi penggunaan *gadget* untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi dalam pembelajaran sejarah.

Tabel 3.3. Pedoman Wawancara Untuk Guru

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah?	
2.	Apa kendala dalam melaksanakan pembelajaran sejarah?	
3.	Seberapa efektifkah penggunaan <i>gadget</i> dalam pembelajaran sejarah?	
4.	Apakah ada kendala pada penggunaan <i>gadget</i> dalam pembelajaran sejarah?	
5.	Bagaimana solusi untuk kendala penggunaan <i>gadget</i> dalam pembelajaran sejarah?	
6.	Bagaimana cara peserta didik dalam mengolah informasi?	

7.	Apa kendala dalam mengolah informasi pada pembelajaran sejarah?	
8.	Apa solusi yang akan bapa berikan dari permasalahan mengolah infromasi	

Tabel 3.4. Pedoman wawancara untuk Peserta didik

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pembelajaran sejarah? Apakah senang, antusias, atau membosankan?	
2.	Bagaimana cara kamu mencari informasi mengenai materi sejarah?	
3.	Adakah hambatan atau kendala ketika kamu mencari informasi, memilah sumber, menginterpretasikan informasi, dan menyajikan informasi ?	
4.	Menurut kamu, apakah penggunaan <i>gadget</i> dalam pembelajaran sejarah sangat berperan penting?	
5.	Apakah ada kendala pada penggunaan <i>gadget</i> dalam pembelajaran sejarah?	
5.	Bagaimana solusi untuk kendala penggunaan <i>gadget</i> dalam pembelajaran sejarah?	

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian diperlukan pengumpulan data sehingga peneliti dapat menganalisis data tersebut yang telah diperoleh dari lapangan. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

3.6.1. Observasi

Observasi adalah mengamati gejala yang sedang diteliti. Dalam hal ini penglihatan dan pendengaran diperlukan untuk menangkap gejala yang diamati. Apa yang ditangkap tadi, dicatat dan catatannya dianalisis. Peneliti dan mitra

Nur Siti Maesaroh, 2023

OPTIMALISASI PENGGUNAAN GADGET UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGOLAH INFORMASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI KELAS XI IPS 2 SMA PASUNDAN 2 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peneliti mengamati dan mencatat hala-hal apa saja yang diamati berkenaan dengan optimalisasi penggunaan *gadget* untuk meningkatkan keterampilan informasi.

Melalui observasi ini diharapkan peneliti dapat melihat langsung pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan untuk membantu dalam proses pengolahan dan analisis data. Pada penelitian ini yang diamati adalah penggunaan *gadget* dan keterampilan siswa dalam mengolah informasi pada pembelajaran sejarah.

3.6.2. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara, namun ada pula yang bersumber dari dokumen. Studi dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data dari catatan lapangan atau wawancara. Studi dokumentasi dapat berupa nilai siswa, catatan harian guru, dan portofolio yang dapat diteliti sehingga hasil penelitiannya pun dapat dipertanggung jawabkan. Yuniawati, (dalam Marnah, 2018, hlm. 50) menjelaskan bahwa Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dapat diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Dokumen yang dikaji dalam penelitian ini adalah dokumen sekolah seperti profil sekolah, visi misi, program-program sekolah, data nilai siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran serta hasil penilaian diri yang dikembangkan oleh peneliti bersama guru mitra

3.6.3. Wawancara

Wawancara adalah suatu pengumpulan data dengan cara komunikasi antara pewawancara dan narasumber. Wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Jika wawancara langsung dilakukan dengan narasumber tanpa adanya perantara, sedangkan wawancara tidak langsung menjadikan pihak ketiga sebagai narasumber pengganti. Wawancara tidak langsung dapat melalui SMS, telepon, *email*, *Whatsapp*.

3.7. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam PTK itu sangat penting. Mengolah data bertujuan untuk memposisikan berbagai informasi yang sesuai dengan kegunaannya sehingga memiliki arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas analisis data diarahkan untuk mencari dan menemukan upaya yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Menurut Sanjaya (2009, hlm. 106-107) di dalam analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan untuk mereduksi dan merangkum hasil penelitian yang dianggap penting oleh peneliti. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dan memberikan gambaran secara rinci. Reduksi data bisa disebut sebagai kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah.

2. Display data

Display data adalah data-data hasil penelitian yang sudah tersusun secara terperinci dan selanjutnya dicari pola hubungannya untuk mengambil kesimpulan yang benar. Penyajian data disusun dalam bentuk uraian sesuai dengan hasil penelitian.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan tahapan akhir dari proses pengolahan data untuk memberikan makna terhadap yang telah dianalisis. Seperti yang dikatakan oleh Moleong (2000, hlm. 192-205) data dianalisis dan diverifikasi melalui beberapa teknik, yaitu:

- a. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden dilakukan dalam kondisi tenang agar informasi yang diperoleh dapat sedalam mungkin.
- b. Wawancara yang diupayakan mengarah pada fokus masalah penelitian.

- c. Data yang diperoleh melalui wawancara atau studi dokumentasi perlu dicek keabsahannya dengan memanfaatkan pembandingan yang bukan berasal dari data yang terungkap dengan hasil dokumen.
- d. Data yang terkumpul setelah dideskripsikan kemudian didiskusikan lalu dikritik ataupun dibandingkan dengan pendapat orang lain.
- e. Data yang diperoleh kemudian difokuskan pada substantif fokus penelitian.

Demikian prosedur pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti. Dengan tahap-tahap ini diharapkan penelitian mengenai optimalisasi penggunaan *gadget* untuk meningkatkan keterampilan informasi siswa pada pembelajaran sejarah dapat memperoleh data yang sesuai dengan penelitian.

3.8. Validasi

Untuk membuktikan keabsahan dari penelitian, maka diperlukan validasi data. Validasi data digunakan untuk membuktikan kebenaran data suatu penelitian. Tahap-tahap dari validasi data terdiri dari

1. Member Check

Menurut Miles dan Huberman (dalam Nasution, 1992) *member check* adalah dengan meninjau kembali kebenaran dan kesahihan data penelitian dengan mengkonfirmasi pada sumber data. Member check ini diperlukan untuk memperbaiki jika ada kesalahan dalam data, dengan cara memberikan kesempatan kepada responden untuk mengadakan penilaian terhadap keseluruhan data dan mengeceknya dengan data dari pihak responden sendiri.

2. Triangulasi

Menurut *Institute of Global Tech* (dalam Bachri, 2010, hlm. 55) triangulasi adalah mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Dengan kata lain triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data

tersebut. Triangulasi digunakan untuk memebandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, studi dokumentasi, rekaman dan foto.

3. *Expert Opinion*

Menurut Efendi (2012, hlm. 22) *Expert opinion*, yaitu menanyakan atau mengecek kembali kepada pendapat ahli, dalam hal ini pendapat ahli seperti pembimbing. *Expert opinion* dilakukan oleh peneliti dengan meminta nasehat kepada pakar, seperti dosen pembimbing penelitian, penguji yang akan memeriksa semua tahapan penelitian yang dilakukan dengan memberikan arahan terhadap masalah-masalah penelitian.